

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cerita anak-anak adalah sebuah cerita yang dibuat untuk konsumsi anak-anak, yang dibuat sederhana tanpa tema yang sulit sehingga anak-anak bisa memahami isinya dengan baik. Walaupun demikian, isinya harus tetap memikat dengan tidak melupakan unsur-unsur pendidikan. Sebuah cerita anak-anak harus mampu menyajikan hal-hal baru, pengetahuan baru dan penghayatan baru. Selain itu juga harus mampu menyajikan dunia khayal secara wajar dan jujur, apa adanya sehingga anak-anak tidak menjadi bosan membacanya dan tidak merasa mendapatkan bujukan yang muluk.

Buku cerita untuk anak-anak isinya haruslah dipikirkan sedalam-dalamnya, disusun secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Cerita anak haruslah memiliki unsur-unsur yang mendidik, walaupun begitu harus tetap ditulis secara menarik sedemikian rupa sehingga para tokoh cerita seperti benar-benar hidup dan ada. Sehingga dapat membuat orang yang membacanya, khususnya anak-anak, tidak bosan membacanya sampai akhir cerita¹.

¹. Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University, 1998, halaman 272.

Salah satu cerita anak yang menarik yang berasal dari negara Jepang adalah *Kumo to Namekuji to Tanuki*² karangan Miyazawa Kenji, yang diselesaikan pada musim panas tahun 1918 di usia 22 tahun.

Dalam menciptakan karya-karyanya Miyazawa Kenji banyak mengambil dari masalah sehari-hari atau kejadian yang dihadapi setiap hari, dengan latar belakang alam. Karya-karyanya meliputi elemen manusia, hewan, tumbuhan, batu, angin, awan, cahaya, bintang-bintang dan matahari. Potret alam mendominasi hasil karya Miyazawa Kenji. Bahkan tidak jarang ia memasukkan unsur sains, filosofi dan seni ke dalam tulisannya. Kenji dikenal sebagai pengarang cerita anak-anak dan pencipta puisi yang memasukkan nilai-nilai agama Budha dalam karyanya. Ia juga dikenal sebagai ahli pertanian, ahli ilmu bumi dan rohaniwan. Dalam waktu singkat ia menghasilkan banyak cerita anak-anak yang ceria dan penuh canda yang sebenarnya ia maksudkan sebagai bantuan pendidikan moral. Kumpulan cerita anak-anak yang pertama kali diterbitkan adalah *Chuumon no Ooi Ryoriten* (restoran banyak pesanan), sedangkan puisinya adalah *Haru to Shura*. Dalam kumpulan puisi ini terlihat nilai-nilai Budhis yang kuat yang mempengaruhi kehidupan Kenji. Biasanya berisi ironi hidup, penderitaan dan semangat, kemenangan dan kekalahan dari perjuangan hidup. Ketika hidup ia hanya mendapat sedikit perhatian, tetapi setelah Perang Dunia II, karyanya yang mencerminkan perjuangan hidup itu semakin mendapat perhatian.

². *Kumo to Namekuji to Tanuki* : Laba-laba, Lintah dan Cerpelai.

Kumo to Namekuji to Tanuki adalah salah satu karyanya yang menceritakan tentang tiga tokoh utama, yaitu *Kumo* (laba-laba), *Namekuji* (lintah), *Tanuki* (cerpelai) dalam hubungan mereka sebatas sebagai sesama penghuni suatu komunitas dalam mendapatkan makanan dan kedudukan dalam masyarakat. Disini menceritakan tentang gambaran suatu kehidupan masyarakat binatang yang tinggal di hutan. Kehidupan yang penuh intrik dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memperebutkan kedudukan serta peran dalam komunitasnya.

Suatu malam, Kumo diterbangkan angin dan tersangkut pada pohon *nara*³. Dengan menahan lapar, ia segera membuat jaring, dari sekian banyak mangsa yang berhasil didapat kecuali seekor nyamuk yang lolos karena ia bisa mendeteksi adanya jaring. Kumo mati terjangkit penyakit, karena dia membuat sepuluh buah jaring yang menyebabkan terjadinya pembusukan makanan.

Namekuji terlebih dahulu memperdaya mangsanya. Dia terkenal ramah di lingkungannya tapi sebenarnya itu hanya tipu muslihat. Setiap binatang yang meminta pertolongan padanya selalu bernasib tragis yaitu dimangsa Namekuji. Tapi akhirnya dia mati meleleh terkena garam yang ditabur oleh kodok. Awalnya kodok yang akan dimakan oleh Namekuji tapi karena kodok tahu kelemahan Namekuji yaitu, garam, dia mengajak Namekuji untuk bermain sumo dan diam-diam menabur garam di gelanggang sumo tempat mereka akan bermain. Akhirnya Namekuji mati meleleh karena terkena garam.

Tanuki dilingkungannya terkenal sebagai pembimbing spiritual. Calon mangsanya biasanya datang kepadanya dalam keadaan bingung dan putus asa.

³. *Nara* : salah satu jenis pohon di Jepang (sejenis pohon oak). Pohon tinggi yang selalu berdaun hijau dan berjatuhan bila sudah tiba saatnya. Tingginya sampai 15 meter.

Kemudian dia diam-diam memakan mangsanya. Akhirnya dia mati juga karena makan dengan sembarangan.

Ketiga tokoh ini hidup dalam satu masa, hanya saja proses penceritaannya tidak secara sekaligus, tapi bertahap. Ketika pengarang sedang menceritakan tokoh Kumo, peran Namekuji dan Tanuki diminimalkan. Sebaliknya, ketika Namekuji yang diceritakan, Kumo dan Tanuki tidak begitu berperan. Begitu pula ketika Tanuki yang dimunculkan, Kumo dan Namekuji hanya sebagai pelengkap.

Cerita pendek *Kumo to Namekuji to Tanuki* bukan sekedar cerita pendek anak-anak tentang kehidupan hewan. Didalamnya terdapat banyak makna yang ingin disampaikan Miyazawa Kenji pada para pembacanya. Makna yang menggambarkan karakter manusia.

Kadang kala tanda sangat diperlukan pengarang untuk melahirkan pengalaman jiwa yang sejelas-jelasnya. Tanda bahasa tersebut untuk memudahkan komunikasi sekaligus memunculkan nuansa yang menarik dari pengarangnya. Miyazawa Kenji banyak menggunakan tanda-tanda dalam pengungkapan isi pikirannya dan pembaca harus bisa menginterpretasikan sendiri makna tanda-tanda tersebut.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti makna yang terdapat dalam cerita pendek *Kumo to Namekuji to Tanuki*. Makna terhadap hal yang dialami oleh ketiga tokoh utama dalam cerita pendek ini menggunakan metode Hermeneutik.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini, yaitu makna yang terkandung dalam cerita pendek *Kumo to Namekuji to Tanuki*.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian skripsi berjudul *Kumo to Namekuji to Tanuki* karya Miyazawa Kenji melalui pendekatan Hermeneutik. Tujuan untuk menemukan makna yang terkandung dalam cerita pendek *Kumo to Namekuji to Tanuki* melalui peristiwa dan karakter yang dialami atau dimiliki oleh ketiga tokoh utamanya.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis cerita pendek *Kumo to Namekuji to Tanuki* adalah metode Hermeneutik. Penulis membaca isi cerita pendek *Kumo to Namekuji to Tanuki*, untuk mencari makna dari peristiwa terhadap ketiga tokoh utama dalam cerita pendek ini.

Semula Hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kitab suci keagamaan yang kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu humaniora dan termasuk didalamnya ilmu filsafat. Keseluruhan filsafat adalah “interpretasi“, ‘pembahasan’ seluruh isi alam semesta ke dalam bahasa manusia. Secara etimologis, kata Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, *Hermeneun* yang berarti menafsirkan ; kata bendanya *Hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan penafsiran atau interpretasi, sedangkan orang atau penafsirnya disebut Hermeneut. Kata Hermeneutika itu sendiri menunjukkan seluruh wilayah berlangsungnya kegiatan

“*Hermeneuein*“. Terdapat tiga unsur utama, pertama adanya tanda, pesan, berita, yang seringkali berupa teks. Kedua, harus ada sekelompok penerima yang bertanya-tanya atau merasa “asing” terhadap pesan atau teks itu. Yang ketiga adanya pengantara yang dekat dengan kedua belah pihak. Dalam hal ini sebagai pihak ketiga adalah penafsir itu sendiri⁴. Hermeneutik diartikan *sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti*⁵.

Pada dasarnya Hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Yang dimaksud bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau perantara dalam menyampaikan suatu maksud, namun juga merupakan proses berfikir, berbicara, menulis, maupun berkarya, baik yang diwujudkan dalam bentuk teks maupun tanda-tanda lainnya. Disini bahasa menjadi perantara manusia. Jadi bila pengalaman manusia yang diungkapkan melalui bahasa tersebut tampak asing bagi pembaca pada generasi berikutnya, maka disini peran Hermeneutik untuk menafsirkan/menginterpretasikan secara benar teks atau tanda-tanda tersebut menjadi sangat penting. Kita berpikir melalui bahasa ; kita berbicara dan menulis melalui bahasa. Kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa.

Melalui bahasa kita berkomunikasi, tetapi melalui bahasa pula kita bisa salah paham dan salah tafsir. Makna dapat kita peroleh tergantung dari banyak faktor: siapa yang berbicara, keadaan yang berkaitan dengan waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa.

Oleh karena itu pada abad XIX F.D.E Schleiermacher menghidupkan lagi topik Hermeneutik sebagai suatu metode, lebih lanjut dikumandangkan oleh

⁴ . Mudji, FX Sutrisno. 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Halaman 74.

⁵ . E. Sumaryono. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Halaman 24.

Wilhelm Dilthey (1833-1911). Kemudian baru abad XX Hermeneutik diangkat dan disemarakkan oleh beberapa filsuf, seperti : H.G Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoer.

Dengan demikian Hermeneutik sebagai *suatu metode diartikan sebagai cara menafsirkan teks untuk dicari maknanya*. Metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak di alami kemudian baru dibawa ke masa sekarang. Peranan sebagai sebuah metode yang menafsirkan atau menginterpretasikan realitas lain yang tidak hadir, baik karena telah berlalu dalam ruang maupun waktu yang cukup jauh jaraknya, sementara realitas tersebut hadir pada kita saat ini melalui atau diwakili oleh teks atau tanda-tanda lainnya⁶.

Salah satu peletak dasar teori Hermeneutik adalah Paul Ricouer, lahir di Valence, Perancis Selatan, pada tahun 1913. Menurut Paul Ricouer, Hermeneutik adalah *membaca makna yang tersembunyi didalam teks yang mengandung arti yang kelihatannya sudah jelas*⁷. Paul Ricouer secara khusus memperhatikan teks tertulis, yang menggambarkan dunia manusia sebagai dunia yang ditentukan oleh penafsiran manusia. Teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan simbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup Hermeneutik karena budaya oral (ucapan) dapat dipersempit. Hermeneutik dalam hal ini hanya akan *berhubungan dengan kata-kata yang tertulis* sebagai ganti kata-kata yang diucapkan adalah proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya⁸.

⁶ . [http://www.Memahami metode hermeneutik dalam studi arsitektur.html](http://www.Memahami%20metode%20hermeneutik%20dalam%20studi%20arsitektur.html) 15/06/2005.

⁷ . Sudarto. 1995. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada. Halaman 86.

⁸ . E. Sumaryono. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode filsafat*. Kanisius Yogyakarta. Halaman 107.

Tugas orang yang melakukan interpretasi adalah menjernihkan persoalan “mengerti” yaitu dengan cara menyelidiki setiap detil proses interpretasi. Dalam proses ini pikiran atau pemahaman yang telah dibentuk didalam pikiran penafsir dalam memahami teks atau tanda-tanda mempunyai andil yang besar dalam membangun makna.

Interpretasi itu sendiri mencakup pemahaman. Namun pemahaman itu sangat kompleks didalam diri manusia sehingga para pemikir ulung maupun psikolog tidak pernah mampu untuk menetapkan kapan sebenarnya seseorang mulai mengerti. Untuk dapat membuat interpretasi itu sendiri, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Namun keadaan ‘lebih dahulu mengerti’ ini bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi, dan juga sebaliknya. Sebuah teks atau tanda menawarkan kepada pembaca/penafsirnya berbagai kemungkinan penafsiran berdasarkan sudut pandang serta teori yang dipilih oleh penafsirnya, untuk mencari pemahaman yang benar dan utuh atas makna sebuah teks atau tanda⁹.

Orang yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecondongan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks sehingga yang pada mulanya ‘yang lain’ kini menjadi ‘aku’ penafsir itu sendiri. Teks yang pada mulanya terasa asing bagi penafsir, berusaha untuk mencari pesan melalui interpretasi. Penafsir harus memahami isi teks tersebut menghayati dan berusaha untuk masuk ke dalam teks. Sehingga dengan mudah bagi penafsir untuk memahami maksud dari teks

⁹. [http://www.memahami metode hermeneutik dalam studi arsitektur.html](http://www.memahami-metode-hermeneutik-dalam-studi-arsitektur.html) 15/06/2005

tersebut. Keseluruhan karya kita mengerti dari bagian-bagiannya dan bagian-bagian itu dari suatu pengertian tentang keseluruhan yang lambat laun terbina.

1.6 Organisasi Penelitian

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang meliputi latar belakang karya yang diteliti, pengarang dan objek analisis atau latar belakang pemilihan masalah, masalah dan tujuan penelitian, metode penelitian yang meliputi pendekatan yang digunakan untuk menganalisis, teknik pengumpulan data serta organisasi penelitian.

BAB II Landasan teori berisi mengenai teori hermeneutik Paul Ricoeur, meliputi teori Hermeneutik Paul Ricoeur, ruang lingkup Hermeneutik, dan arti memahami meliputi tentang memahami teks *Kumo to Namekuji to Tanuki*.

BAB III Analisis makna dalam cerita pendek *Kumo to Namekuji to Tanuki*, berisi kutipan-kutipan dari karya yang akan di analisis, meliputi peristiwa yang terjadi dalam cerita pendek *Kumo to Namekuji to Tanuki* yang meliputi persaingan dan pertikaian yang terjadi di dalam cerita pendek. Karakter dari ketiga tokoh utamanya yaitu Kumo, Namekuji, Tanuki.

BAB IV Kesimpulan yang memuat kesimpulan dari uraian yang ada pada bab satu dengan bab tiga.